

ASESMEN KEBUTUHAN SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA

Maria Imakulata Tere¹

Herdi, S.Pd.,M.Pd²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

mariaimakulatabeding@gmail.com; herdi@unj.ac.id

Abstrak

Asesmen kebutuhan siswa adalah dasar perencanaan program bimbingan konseling. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK), bertujuan menjadi panduan bagi guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian empiris dengan wawancara terhadap 6 guru BK dan 2 kepala sekolah di SMA Marsudirini Jakarta Timur dan SMA Bhaktyarsa – Maumere. Kenyataan dilapangan menunjukkan, RPLBK tidak dibuat berdasarkan asesmen kebutuhan siswa, RPLBK yang sebagai pelengkap administrasi BK untuk penilaian dinas terkait. Ketidakmampuan guru BK membuat RPLBK berdasarkan asesmen menjadi kendala sehingga topik pemberian layanan bimbingan hanya berdasarkan masalah apa yang dihadapi siswa saat bertemu guru BK. Keterbatasan tenaga guru BK menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan BK di SMA. Sebagai saran, perlu dilakukan supervisi untuk meningkatkan kinerja guru BK khususnya kinerja menyusun RPLBK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa.

Kata kunci: Asesmen kebutuhan, program BK, multikultur

PENDAHULUAN

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling (POP BK) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan (2016) baik untuk tingkat SD, SMP, SMA maupun SMK membahas tiga hal penting dalam proses perencanaan program BK di sekolah. Proses perencanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dilakukan melalui dua tahap yakni tahap Persiapan (*preparing*) dan tahap Perancangan (*designing*). Tahapan persiapan terdapat tiga hal penting yakni asesmen atau analisa kebutuhan (*need assessment/analysis*), dukungan pimpinan dan komite sekolah dan menetapkan dasar perencanaan layanan. Asesmen atau analisa kebutuhan (*need assessment/analysis*) siswa menjadi hal pertama dan mendasari perencanaan program BK.

Asesmen atau analisa kebutuhan diperlukan, baik untuk perencanaan program jangka panjang, program jangka pendek, maupun program khusus, yang kemudian menjadi dasar dan mempengaruhi bagaimana program-program tersebut dirancang dan dikembangkan. Asesmen ini mempengaruhi bagaimana landasan program, tujuan program, lingkup layanan yang diberikan, kegiatan yang direncanakan, teknis pelaksanaan dan sarana-prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung program tersebut.

Kebutuhan siswa bermacam-macam dan aspek multikultur adalah satu aspek mendasar yang melatarbelakangi keragaman masalah dan kebutuhan siswa. Indonesia merupakan negara dengan realitas masyarakat multikultural. Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai,

sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Dunia pendidikan adalah sebuah lingkungan sosial yang memiliki realitas multikultural.

Pendidikan multikultural memfasilitasi dan memperkaya kapasitas masyarakat (sekolah) untuk mengenali keberadaan kelompok atau budaya lain agar tetap berada di masyarakat. Pendidikan multikultural dan kesatuan budaya bertujuan mendukung dan membangun kapasitas orang untuk hidup dalam masyarakat yang sehat (Tuti Budirahayua*, 2020). Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur institusi pendidikan sehingga pria dan wanita, siswa perempuan, siswa luar biasa dan siswa yang merupakan anggota ras yang beragam, bahasa, budaya, dan agama akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai pendidikan akademis di sekolah (James A. Banks, 2016). Pendidikan multikultur dapat diberikan melalui layanan pemberian informasi dalam bimbingan pribadi.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan bimbingan pribadi. Tarigas (2017) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi diarahkan untuk memfasilitasi peserta didik agar mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab, mengembangkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan (Riska Hidayat, 2020). Salah satu topik untuk bimbingan pribadi adalah topik multikultur atau keragaman. Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, guru BK atau konselor membuat modul bimbingan pribadi yang menjadi penuntun pelaksanaan layanan bimbingan pribadi terhadap siswa.

Konselor yang bijaksana akan menemukan unsur multikultural dalam hasil asesmen kebutuhan siswa. Setiap individu akan memberikan pendapat, ide, jenis kebutuhan didasari oleh latarbelakang etnis, kelas sosial, agama, gender, dll. Kebijakan munculkan sebagai kualitas kepribadian yang mendasar dan merupakan kompetensi utama dari konselor multikultural yang efektif (Herdi Herdia, 2019). Ada tiga hal pokok menyangkut konseling multicultural. Pertama, individu itu penting dan unik. Kedua, waktu menjalankan konseling, konselor membawa nilai yang berasal dari lingkungan budayanya. Ketiga, klien dari kelompok minoritas etnis dan ras datang menemui konselor membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya (Miskanik, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen kebutuhan yang dibuat oleh konselor sekolah sebagai landasan untuk menyusun program layanan bimbingan pribadi berbasis multikultural di SMA.

METODE

Rancangan penelitian:

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyusunan program layanan BK di SMA berdasarkan hasil asesmen kebutuhan. Oleh karena itu penelitian yang di gunakan adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan (*Fields Research*). Metode ini dipilih karena peneliti bertujuan melihat fakta di lapangan khususnya berkaitan dengan pekerjaan guru BK menyusun program layanan berdasarkan asesmen kebutuhan. Informasi diperoleh melalui teknik wawancara dan studi dokumen

Sumber Data

Responden penelitian atau populasi dari penelitian ini adalah 6 orang guru BK dan kepala sekolah di SMA Marsudirini Jakarta Timur dan SMA Bhaktyarsa Maumere - Flores. Sebelum mengadakan wawancara dengan responden, peneliti menghubungi para kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan

Teknik pengumpulan Data:

Wawancara dengan pertanyaan terbuka dilakukan dengan para guru BK dan kepala sekolah. Selain itu studi dokumen untuk melihat program yang ada di kedua SMA Marsudirini dan Bhaktyarsa. Peneliti mengadakan wawancara tatap muka dengan guru BK dan kepala sekolah SMA Marsudirini sedangkan dengan guru BK dan kepala sekolah di SMA Bhaktyarsa, peneliti mengadakan wawancara via telpn dan dokumen program di kirim via email.

HASIL

Wawancara dengan guru BK SMA Marsudirini – Jakarta Timur

Berkaitan dengan pertanyaan peneliti mengenai pelaksanaan layanan BK di sekolah, peneliti mendapat jawaban kalau ada tiga (3) guru BK. Pembagiannya adalah satu guru BK menangani satu jenjang sampai selesai. Maksudnya satu guru menangani satu jenjang dari kelas satu dan menghantar sampai kelas tiga (3). Setelah anak kelas tiga selesai guru yang bersangkutan menangani kelas satu.

Pertanyaan selanjutnya adalah “bagaimana anda membuat program BK di sekolah anda?”. Jawaban yang diberikan adalah selama beberapa tahun tidak ada program BK di sekolah tersebut. Program yang ada adalah program peninggalan dari guru BK sebelumnya yang tidak direvisi. Pada tahun terakhir, guru BK mencoba merevisi program karena ada tuntutan dan ada penilaian dari dinas. Dengan kata lain program dibuat bukan dengan tujuan untuk mengarahkan guru BK dalam menjalankan tugas memberikan layanan kepada siswa. Landasan pembuatan program tidak berlandaskan asesmen kebutuhan anak. Sekali dibuat asesmen tetapi tidak sampai pada analisa kebutuhan yang akan menjadi topik dalam pemberian layanan. Program yang ada dibuat guru BK berdasarkan pengalaman selama setahun sebelumnya. Masalah-masalah yang ditangani selama setahun sebelumnya, menjadi dasar bagi guru BK untuk membuat Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK).

Asesmen kebutuhan pernah disebar ke anak, tetapi tidak dilanjutkan dengan pengolahan karena guru BK merasa kesulitan melakukan pengolahan. Menurut mereka hal yang selalu mereka lakukan adalah membantu anak secara langsung. Maksudnya langsung menangani siswa yang memiliki masalah dan diserahkan oleh guru kelas atau guru bidang studi untuk diberikan bantuan selanjutnya. Pada umumnya layanan diberikan berdasarkan masalah apa yang menjadi referral dari guru ke guru BK. Pemberian layanan sesuai program hampir tidak ada karena program tidak dibuat berdasarkan asesmen kebutuhan siswa yang mau diberikan layanan atau bantuan. Dokumen yang diteliti yang berisi bimbingan karir bagi kelas XII, untuk kelas lain tidak ada dokumen program.

Kepala sekolah tidak terlalu menekankan adanya program BK sebagai penuntun guru BK dalam memberikan layanan. Yang menjadi penekanan kepala sekolah adalah siswa mendapat layanan atau bantuan. Hal ini sejalan dengan pengakuan dari guru BK mengenai kontribusi kepala sekolah dalam pelayanan BK.

Berkaitan dengan topik multikultur, konselor menyadari keragaman dalam diri para konselor sendiri maupun dalam diri siswa. Aspek multikultur yang paling menonjol menyangkut etnis dan agama. Menurut guru BK aspek kelas sosial tidak nampak karena pada umumnya siswa berasal dari kelas sosial yang sama. Aspek etnis yang dirasakan adalah campur tangan orang tua dari etnis tertentu (etnis B) terhadap masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Dibandingkan etnis lain, etnis B cenderung menyelesaikan masalah siswa di sekolah sampai ke ranah hukum.

Wawancara dengan guru BK SMA Bhaktyarsa - Maumere

SMA Bhakryarsa memiliki tiga (3) guru BK, dan pembagian penanganan jenjang kelas sama seperti yang dilaksanakan di SMA Marsudirini. Dalam wawancara per-telepon, kepada

guru BK penulis mengajukan pertanyaan yang sama yakni “Bagaimana anda membuat program BK di sekolah anda? program dibuat bukan berdasarkan asesmen kebutuhan siswa, tetapi berdasarkan pertimbangan guru BK mengenai apa yang menjadi kebutuhan siswa. Misalnya program untuk kelas X berisi pengenalan lingkungan karena pertimbangan sebagai siswa baru perlu diberikan orientasi mengenai lingkungan dan proses pembelajaran. Sedangkan program untuk kelas XII berisi layanan bimbingan karir karena kebutuhan penentuan karir atau pemilihan jurusan untuk studi lanjut.

Secara keseluruhan pemberian layanan BK lebih difokuskan pada layanan individual terhadap siswa yang menurut guru kelas atau guru bidang studi mengalami masalah. Program dibuat hanya untuk memenuhi tuntutan dari dinas terkait atau untuk kepentingan akreditasi sekolah. Kepala sekolah menekankan pelayanan bantuan kepada anak yang bermasalah atau yang membutuhkan. Program kurang mendapat penekanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dari kedua SMA yang menjadi responden penelitian, kendala yang dihadapi adalah: pertama, mereka belum terbiasa membuat program berdasarkan asesmen kebutuhan. Program yang ada di sekolah adalah program yang sudah ada dari tahun ke tahun dan diperbaharui hanya karena adanya tuntutan dari dinas terkait dan untuk kepentingan akreditasi sekolah. Pada umumnya program yang mereka miliki merupakan hasil copy dari sekolah lain atau dari internet. Kendala Kedua: rasio guru BK dan siswa yang dilayani tidak seimbang; 1:200-250 siswa. Selain itu kurang adanya dukungan kepala sekolah bagi guru BK untuk membuat RPLBK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa.

Ketidampungan guru BK membuat program BK berdasarkan asesmen kebutuhan, menjadi kendala pencapaian tujuan layanan karena topik yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. RPLBK yang ada dalam dokumen merupakan RPLBK buatan orang lain atau kerjasama dengan pihak lain. Dengan kata lain RPLBK yang digunakan merupakan hasil adopsi RPLBK orang lain. Hal ini menjadikan proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling kurang menyenangkan peserta didik karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (Haryani, 2017).

Kemampuan membuat RPLBK membutuhkan guru BK yang berkompeten. Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang ketenagakerjaan: pasal 1 (10) yakni kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik (Dahlan, 2017). Guru BK yang berkompeten adalah yang mampu menjalankan tugas pemberian layanan berdasarkan sebuah program yang direncanakan sesuai asesmen kebutuhan siswa sehingga tujuan pemberian layanan yakni membantu siswa dapat tercapai.

Rasio guru BK dan siswa yang dilayani tidak seimbang. Hal ini berdampak pada fokus pelayanan guru BK. Ketika guru BK dituntut untuk secara langsung memberikan bantuan kepada siswa yang ditransfer dari guru kelas atau guru bidang studi, maka program tidak mendapat perhatian. Pelayanan yang diberikan tidak berlandaskan sebuah perencanaan sesuai kebutuhan peserta tetapi lebih bersifat situasional. Layanan yang diberikan lebih terfokus pada layanan individual berdasarkan realitas yang terjadi saat kejadian. Layanan dalam kelompok diberikan pada saat bimbingan karir bagi kelas XII.

PENUTUP

Hasil studi empiris menunjukkan bahwa para guru BK memberikan layanan kepada siswa tanpa ada panduan atau tuntutan dari sebuah program yang jelas. Program yang ada hanyalah

sebagai pelengkap administrasi BK. Program yang ada bukan dibuat berdasarkan hasil asesmen kebutuhan siswa yang menjadi landasan untuk membuat sebuah program yang reliable. Kendala lain adalah guru BK kurang terampil membuat program BK berdasarkan hasil asesmen. Selain itu kurangnya dukungan kepala sekolah membuat guru BK tidak memberikan fokus pada pembuatan program BK yang benar dan menjadi tuntunan dalam memberikan layanan bagi siswa.

Karena tidak ada RPLBK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa, maka fokus pemberian layanan menjadi tidak jelas dan hanya bersifat situasional. Pada umumnya layanan siswa mendapat layanan BK melalui layanan individual sedangkan bimbingan klasikal hanya diberikan sekali setahun kepada siswa kelas X dengan topik pengenalan lingkungan dan siswa kelas XII untuk bimbingan karir. Pemanfaatan layanan bimbingan kelompok, klasikal dan konseling kelompok untuk mengatasi keterbatasan tenaga guru BK atau konselor, tidak difungsikan. Saran yang dapat penulis berikan adalah perlu adanya supervisi untuk meningkatkan kinerja guru BK dalam menyusun RPLBK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Talib Hashim, N. I. (2016). Social Interactions among Multi-Ethnic Students. *Asian Social Science*, 47-58.
- Ainna Amalia FNa, S. A. (2019). Multicultural Education and Student Tolerance at Islamic Senior High School in Bali, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 77-88.
- Dahlan, Z. (2017). PENINGKATAN KUALITAS KOMPETENSI GURU BK SEBAGAI KONSELOR DI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12-27.
- Haryani. (2017). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL (RPL BK) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BAGI GURU BIMBINGAN KONSELING DI KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 50-55.
- Herdi Herdia, S. K. (2019). The Development and Validating of the New Wisdom Scale for Multicultural Counselor. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 22-37.
- James A. Banks, C. A. (2016). *Multikultural Education: Issues and Perspective*. Kanada: GarfinkelPublication Inc.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Guru dan Kependidikan tahun 2016
- Kurniawan, L. (2015). PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DI SMA. *Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1-8.
- Miskanik. (2018). PENGGUNAAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENDORONG, PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS . *Sosio e-Kons*, 279-290.
- Riska Hidayat, S. J. (2020). LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI PADA SISWA SMA NEGERI 4 CIMAHI YANG MEMILIKI CITRA TUBUH RENDAH. *Fokus*, 9-15.
- Sudibyoy, H. (2019). Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 36-40.
- Suwarni. (2016). Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 117-137.
- Tuti Budirahayua*, M. S. (2020). The Promotion of Multicultural Education in Schools: A study of Teaching Multidisciplinary Courses in Indonesian Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 36-47.
- Utami, P. S. (2017). Pengembangan Pemikiran James A. Banks dalam Konteks Pembelajaran. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 68-76.
-